

Kesamaan arti menurut bahasa dan istilahnya mengenai syafa'at serta perbedaannya yang hanya terdapat pada waktu seperti uraian di atas, adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ar Rozi pada saat beliau menafsirkan ayat 48 surat al Baqarah :

وہی قبل منها نش فاعلة

"... dan begitu (pula) tidak diterima syafa'at ..."

Sebelum menafsirkan ayat itu beliau mengungkapkan :

فالشفاة أن يستوهب أحد لأحد شيئاً ويطلب له حاجة

"Syafa'at berarti usaha seseorang untuk memintakan sesuatu yang dibutuhkan orang lain". (Ar Rozi, I : 56)

Dari ungkapannya terhadap definisi syafa'at pada penafsiran yang demikian ini, jelas bahwa beliau menyamakan makna dari sudut bahasa dan syara'nya.

Dari sifat nas yang demikian tersebut bagaimanakah pendapat para ulama terhadap keberadaan syafa'at, berikut akan penulis kemukakan pandangan ulama yang telah penulis sebutkan di atas. Diantaranya adalah :

Menurut informasi sejarah yang muktaber, pendiri aliran ini adalah Wasil bin Atho', (Hanafi, 1982 : 44) Sedang pandangannya terhadap syafa'at diantaranya adalah dikemukakan oleh Az Zamahsyari.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا

شَفَاعَةً وَلَا يُوْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ

Dalam mengungkapkan maksud ayat di atas beliau mengemukakan :

فإن قلت : هل فيه دليل على أن الشفاعة لا تقبل للعصاة ؟ قلت : نعم لأنه نبي أن تقضى نفس عن نفس حقا أخذت به من فعل أو ترك ، ثم نبي أن يقبل منها شفاعة شفيع ، فعلم أنها لا تقبل للعصاة

"Bila engkau bertanya, apakah firman Allah (ayat 48 surat al Baqarah) itu menunjukkan bahwa usaha mencari syafa'at untuk orang yang berbuat maksiat tidak akan diterima?. Maka aku menjawab "ya" sebab ayat itu mula-mula menyatakan ketidakmampuan seseorang membela orang lain yang lalai mengerjakan (perintah) atau meninggalkan (larangan). Kemudian selanjutnya (ayat itu) menyatakan bahwa usaha seseorang untuk memberi syafa'at tidak dapat diterima. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa usaha memberi syafa'at untuk orang yang berbuat maksiat tidak akan diterima" (Az Zamahsyari, tt: 279)

Dari ungkapan beliau diatas, jelas menggambarkan bahwa beliau mengakui adanya syafa'at di hari kiamat, yakni beliau batasi hanya berlaku atau dapat diperoleh bagi orang-orang yang tidak mengerjakan dosa besar saja.

Pandangan ulama aliran ini, selain yang diungkapkan oleh orang dalam sendiri sebagaimana di atas, juga banyak disenyalir oleh mufassir aliran lain. Diantaranya seperti yang dikatakan oleh Fakhruddin Rozi, setelah beliau menuturkan bahwa "Terhadap adanya syafa'at semua umat sepakat" beliau menuturkan:

فذهبت المعتزلة على أنها للمستحقين للثواب وتأثير الشفاعة في أن تحصل

زيادة من المنافع على قدر ما استحقوه

"Ulama Mu'tazilah berpendapat bahwa syafa'at adalah untuk orang-orang yang berhak menerima pahala, sedangkan manfaat syafa'at adalah untuk mendapatkan tambahan kenikmatan melebihi dari apa yang semestinya mereka dapatkan". (Ar Rozi, tt : 55:56)

Demikianlah pandangan ulama Mu'tazilah tentang kebera-
daan syafa'at.

beliau katakan disandarkan pada hadits-hadits shahih. (At
Thobari, III : 3-4)

Selain berdasarkan pada zahir hadits, beliau juga menyitir tafsiran Qatadah saat menafsirkan ayat saling sayang menyayangi saat masih di dunia, dan saling tolong-menolong. Sedang pada hari kiamat tidak ada kesetia kawan (ولا خلة) kecuali bagi orang-orang yang bertaqwa.

Penafsiran At Thabari terhadap ayat di atas, tampaknya tidak saja beliau mendasarkan pada riwayat, melainkan di sisi lain beliau tampak menggunakan pendekatan susunan ayatnya. Pemahaman yang demikian ini terlihat pada uraiannya pada kalimat akhir dari ayat, yakni **وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ** setelah beliau menjelaskan arti zalim. Uraiannya tersebut adalah "... penuturan firman Allah tersebut dalam konteks ini, adalah menunjukkan secara jelas terhadap kebenaran apa yang saya katakan, yakni bahwa maksud kata (**ولا شفاعة**) khusus untuk orang kafir. Sehingga Allah mengakhiri ayat ini dengan **والكافرون هم الظالمون**. (At Thabari,

III 4)

Demikianlah pandangan At Thabari terhadap kebenaran syafa'at. Yang lebih kita perhatikan, sekalipun konteks ayat yang membicarakannya berbeda, yakni ayat yang pertama (al Baqarah: 254) pada orang-orang mukmin yang secara lahiriyah mungkin untuk dipahami meniadakan syafa'at, namun beliau tetap berpandangan bahwa syafa'at tetap ada. Dari dua contoh penafsirannya terhadap ayat yang berkaitan dengan syafa'at ini, dapatlah menjadi sampel bahwa demikian pulalah pandangan

Sesuai dengan salah satu gaya penafsiran yang beliau lakukan, yakni banyak menyitir berbagai ayat yang ada munasabahnyanya dengan ayat yang beliau tafsirkan dan juga hadits-hadits sebagai tafsirannya. (Husain Az Zahabi, tt : 243)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ، وَلَا صِدْقٍ حَمِيمٍ

Dari apa yang beliau tuturkan di atas, jelas bahwa tidak adanya syafa'at adalah bagi orang-orang kafir. Kesimpulan ini jelas oleh perkataan beliau di sela-sela penukilan terhadap ayat :

(ولا يقبل منها شفاعة) يعني من الكافرين

"Dan tidak diterima syafa'at dari padanya, yakni untuk orang-orang kafir". (Ibnu Kasir, tt :155)

Dengan demikian syafa'at di hari kiamat bagi orang-orang mukmin dalam pandangan beliau adalah ada.

Demikianlah pandangan mufassir dengan pola ma'tsur dalam kaitannya dengan keberadaan syafa'at dihari kiamat.

Adapun diantara pandangan mufassir dalam pola lain adalah pola ro'yu (التفسير بالرأي) diantaranya adalah :

1. Pandangan Fahrudin Ar Rozi (544 - 606)

Sesuai dengan sumber informasi tentang perihal syafa'at, yakni ayat-ayat alqur'an dan hadits-hadits Nabi, dengan segala penunjukkannya, beliau berkesimpulan bahwa syafa'at adalah ada. Hal ini tampak sebagaimana pernyataan beliau pada waktu menafsirkan ayat 48 al Baqarah :

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

yang beliau tafsirkan dengan mengambil munasabahnya yaitu
Dhuha : 5 dan Al Isro' : 79

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Pernyataan ini adalah

أجمعت الأمة على أن لمحمد صلى الله عليه وسلم شفاعة في الآخرة

"Para ulama sepakat bahwa Nabi Muhammad saw. diberi hak untuk memberi syafa'at di akhirat". (Ar Rozi I : 55)

Dan tampak pula pandangan beliau di atas dalam bantahan-bantahannya terhadap golongan Mu'tazilah yang mengakui

Demikianlah pendapat yang diungkapkan oleh An Nasafi, yang apabila kita amati sekalipun sama maksudnya dengan Ar Rozi, akan tetapi lain dalam metode pemaparannya lebih bersifat doktrinal. Dalam arti tidak diikuti sertakan proses pemikirannya. Baik berupa istidlal lafdzi maupun maknawinya. Sedang dalam penuturan Ar Rozi beliau menuturkan semuanya itu. An Nafasi mengambil pola demikian barangkali berpandangan bahwa masalah syafa'at tersebut telah jelas, sehingga tidak perlu lagi memperpanjang uraiannya.

Selain dari pandangan-pandangan yang tertuang dalam tafsir dengan pola ma'tsur dan ro'yi di atas, juga akan penulis tuturkan pandangan Rasyid Ridlo dan Mustofa Al Maraghi, yang mengambil pola penafsiran adabi ijtimai'. Terhadap keberadaan syafa'at ini, kedua mafassir tersebut berpendapat sama, yakni sama-sama mengakui keberadaan besok di hari kiamat. Hanya saja pengakuan mereka ini tampak saat menafsirkan ayat 48 al Baqarah. Dalam kaitannya ini Rasyid Ridla mengutip pendapat gurunya, yang lebih lanjut beliau tidak menuturkan pendapatnya sendiri, yang berarti pendapat itulah yang menjadi kecenderungannya.

Pendapat tersebut adalah :

فما ورد في إثبات الشفاعة يكون على هذا من المتشابهات وفيه
يقضى مذهب السلف بالتفويض والتسليم ،

Pemberi dan penerima syafa'at yang dimaksud dalam pembicaraan kali ini, adalah pihak-pihak yang berkompeten memberi syafa'at dan orang-orang yang berhak menerimanya. Dari berbagai data yang penulis himpun, pandangan ulama dalam kaitannya dengan masalah tersebut, tampak tidak terdapat perbedaan proses istidlal dengan pandangannya tentang masalah keberadaannya ayat-ayat yang di atas. Baik dalil-dalil yang dijadikan dasar maupun metode peristimbatannya. Demikian ini terjadi, karena dalil yang dijadikan sandarannya juga nas-nas yang merupakan dasar pandangannya pada saat berbicara keberadaan sayafa'at. Sedang metode yang mereka terapkan juga tidak dari menelusuri lafadz-lafadz nas dalam segala keterkaitannya, dan tidak dominan istidlal maknawi yang mereka terapkan dalam pembicaraan ini, pandangan-pandangan tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut :

Pemberi dan penerima syafa'at yang dimaksud dalam pembicaraan kali ini, adalah pihak-pihak yang berkompeten memberi syafa'at dan orang-orang yang berhak menerimanya. Dari berbagai data yang penulis himpun, pandangan ulama dalam kaitannya dengan masalah tersebut, tampak tidak terdapat perbedaan proses istidlal dengan pandangannya tentang masalah keberadaannya ayat-ayat yang di atas. Baik dalil-dalil yang dijadikan dasar maupun metode peristimbatannya. Demikian ini terjadi, karena dalil yang dijadikan sandarannya juga nas-nas yang merupakan dasar pandangannya pada saat berbicara keberadaan sayafa'at. Sedang metode yang mereka terapkan juga tidak dari menelusuri lafadz-lafadz nas dalam segala keterkaitannya, dan tidak dominan istidlal maknawi yang mereka terapkan dalam pembicaraan ini, pandangan-pandangan tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut :

Pemberi dan penerima syafa'at yang dimaksud dalam pembicaraan kali ini, adalah pihak-pihak yang berkompeten memberi syafa'at dan orang-orang yang berhak menerimanya. Dari berbagai data yang penulis himpun, pandangan ulama dalam kaitannya dengan masalah tersebut, tampak tidak terdapat perbedaan proses istidlal dengan pandangannya tentang masalah keberadaannya ayat-ayat yang di atas. Baik dalil-dalil yang dijadikan dasar maupun metode peristimbatannya. Demikian ini terjadi, karena dalil yang dijadikan sandarannya juga nas-nas yang merupakan dasar pandangannya pada saat berbicara keberadaan sayafa'at. Sedang metode yang mereka terapkan juga tidak dari menelusuri lafadz-lafadz nas dalam segala keterkaitannya, dan tidak dominan istidlal maknawi yang mereka terapkan dalam pembicaraan ini, pandangan-pandangan tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut :

1. Pemberi Syafa'at

Refleksi pemikiran ulama dalam merumuskan pihak-pihak mana yang berhak dan mampu memberi syafa'at ini, tampak mereka semuanya mendasarkan pada pemahaman tentang zat yaitu Allah sebagai satu-satunya zat yang berkuasa pada hari kiamat, yang berarti tidak ada kemampuan lain kecuali yang diberi oleh-Nya, baik dengan izin maupun perintah-Nya. (At Thoba' Thaba'i, I :156)

Terhadap siapa izin atau kuasa memberikan syafa'at tersebut diberikan, para ulama ada yang menyebutkannya secara terperinci dengan mengambil bayan tafsil dari hadits nabi dan ada pula yang menuturkannya secara global saja, yang semua pandangan tersebut apabila penulis tuturkan secara keseluruhan akan tampak meliputi pihak-pihak sebagai berikut :

- Para Malaikat
- Para Nabi
- Para Ulama dan
- Para Syuhada.

Diantara para ulama yang penuturannya secara tafsil sebagai yang tersebut di dalam uraian di atas, adalah (Al Qurtubi, I :7), (Ath Thabari, III : 8), (At Thoba' Thoba'i, I :161), (Al Khazin, 1979 :269) dan masih banyak lagi yang lain.

Para ulama tentang pihak yang memberi syafa'at sampai meliputi jumlah sebagaimana di atas, selain mereka didasarkan pada pemahamannya terhadap ayat-ayat alqur'an yang relatif

global penuturannya seperti ayat 109 surat Thaha :

يَوْمَئِذٍ لَا نَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

dan ayat lain yang semakna, juga didasarkan pada mantuq-mantuq hadits Nabi. Diantaranya adalah hadits riwayat Ibnu Majah dari Utsman bin Affan yang berbunyi :

«يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ : الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ»

"Tiga golongan besok pada hari kiamat akan memberi syafa'at, yaitu para Nabi, para ulama dan para syuhada". (Ibnu Majah, II : 1443)

Dan juga hadits riwayat Imam Muslim, yakni :

فيقول الله عز وجل شفعت الملائكة وشفع النبيون وشفع المؤمنون

"Allah berfirman: "Para Malaikat, para Nabi dan orang mukmin akan memberi syafa'at". (Muslim I : 94)

Person-person yang diberi hak oleh Allah memberi syafa'at seperti yang tertera dalam zahir hadits, adalah syafa'at yang bukan di hari mahsyar. Sedang pemberi syafa'at pada waktu di mahsyar, adalah khusus diberikan oleh nabi Muhammad. Kekhususan bagi nabi Muhammad untuk memberikan syafa'at di mahsyar yang demikian ini, adalah karena pada saat itu semua nabi menghindar dan tidak mampu memberi syafa'at kecuali nabi Muhammad sendiri. (pada halaman berikutnya pada bab ini)

Adapun ulama yang menyebutkan pemberi syafa'at ini dengan global, mereka cenderung menyerahkan masalah ini sebagai urusan Allah. Kecenderungan semacam ini seperti yang dikatakan oleh Muhammad Jawad Magniyah :

”و نحن على يقين من ثبوت الشفاعة في الاسلام

من حيث — ولكننا نخجل التفاهيل ولا نقطع فيها برأي

"Kita meyakini adanya syafa'at di dalam islam tetapi kita tidak tahu tafsirnya dan tidak bisa memastikan, hakekatnya dengan akal pikiran". (Jawad Magniyah, 1968 : 98)

Keterangan yang ada (ayat) tentang keberadaan syafa'at semacam ini adalah termasuk ayat-ayat mutasyabihat, yang kalau menurut ulama salaf (penafsirannya) sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Dan merupakan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya, di hari kiamat. (Muhammad Abduh, I : 307)

Pandangan yang semacam ini masih banyak diungkapkan oleh para pemikir yang lain.

Demikian pandangan para ulama terhadap siapa yang diberi hak oleh Allah untuk memberikan syafa'at yang sepintas menampakkan adanya perbedaan sudut pandang diantara mereka; yakni ada yang menyebutkan dengan sangat terperinci, dan ada yang hanya secara global. Dari semua penuturan di atas, kalau kita amati lebih jauh, sebetulnya tidak terdapat perbedaan yang berarti. Sebab adanya syafa'at pada dasarnya adalah yang diberikan oleh Allah pada yang dikehendaki-Nya dan itu tidak diketahui siapa-siapa rinciannya. Untuk itu dengan adanya pemahaman hanya global, yakni menyerahkan perinciannya kepada Allah, tiada dapat diartikan bertentangan dengan pandangan yang diungkapkan secara rinci.

2. Penerima Syafa'at

Sebagaimana telah penulis utarakan pada pembahasan sebelumnya bahwa dari sekian jumlah ayat yang ada keterkaitannya dengan syafa'at, para ulama sepakat dalam pemaha-

Pertama, pandangan bahwa yang berhak mendapat syafa'at adalah orang-orang mukmin yang tidak mengerjakan dosa besar.

Pandangan ini sebagaimana dikatakan oleh Ar Rozi maupun yang lain, merupakan pandangan ulama Mu'tazilah. (Ar Rozi, I: 56) diantara alasan mereka dengan pandangannya tersebut, sebagaimana yang dinukil oleh Ar Rozi mereka mendasarkan pada ayat 48 al Baqarah :

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

yang mereka pahami, kalau syafa'at berpengaruh pada penghapusan siksa, berarti terdapat pembelaan antara individu satu pada lainnya. dan kalimat **وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ** adalah nakiroh yang didahului oleh nafi, maka termasuk lafadz yang 'am yang berarti meliputi semua macam arti syafa'at. Kemudian kalimat

- b. Syafa'at yang diberikan pada para ahli surga, untuk memasukkan ke surga dengan tanpa hisab.
 - c. Syafa'at untuk ahli surga, diberikan agar mereka dapat segera dimasukkan ke surga.
 - d. Syafa'at yang diberikan kepada sebagian penghuni neraka, untuk membebaskan mereka dari siksa yang diterimanya (dikeluarkan).
 - e. Syafa'at yang diberikan sebagian kepada penghuni neraka, untuk memperingan siksaan yang harus dijalani.
- (Abdul Haq, 1979 : 77)

2. Pandangan Muhammad bin Abdul Wahab

Dalam pandangannya, selain manfaat yang bentuk atau pengaruhnya sebagaimana yang telah disebut oleh Ibnu Qayyim di atas, beliau menuturkan 2 (dua) pengaruh lainnya, yaitu :

- a. Syafa'at yang diberikan kepada orang-orang yang semestinya atas asas tindakannya ia masuk neraka. Syafa'at ini diberikan agar orang-orang tersebut tidak jadi dimasukkan ke neraka.
 - b. Syafa'at yang diberikan kepada penghuni surga, untuk meningkatkan derajat kenikmatan yang mereka peroleh.
- (Abdul Wahab, 1984 :72)

Demikianlah diantara pandangan ulama, dan banyak lagi yang lain, yang apabila penulis simpulkan pada dasarnya sama, hanya saja ada yang mengungkap dengan sangat terperinci, dan ada pula yang mengungkapkannya dengan secara global.

Pandangan para ulama seperti yang terjelma di atas, sekalipun sebagaimana penulis tuturkan banyak mendasarkan

pada pandangannya tentang orang-orang yang berhak menerima syafa'at pada uraian sebelumnya, akan tetapi apa yang mereka kemukakan tidak keluar dari maksud-maksud nas (hadits) yang memang mereka akui sebagai sandaran pandangannya. Diantara hadits-hadits yang mereka kemukakan adalah :

1. Hadits riwayat Imam Muslim.

و محمد بن عبيد الغبري واللفظ لأبي كامل قال حدثنا أبو جمانة عن قتادة عن
أنس بن مالك قال قال رسول الله ﷺ يجمع الله الناس يوم القيامة فيهتمون
لذلك وقال ابن عبيد فيلهمون لذلك فيقولون لو استشفعنا على ربنا حتى
يرحمنا من مكاننا هذا قال فيأتون آدم ﷺ فيقولون أنت أبو الحلق خلقك
الله بيده ونفخ فيك من روحه وأمر الملائكة فسجدوا لك اشفع لنا عند ربك
حتى يرحمنا من مكاننا هذا فيقول لست هناكم فيذكر خطيئته التي أصاب
فيستحي ربه منها ولكن اتوا نوحا أول رسول بعث الله قال فيأتون نوحا
ﷺ فيقول لست هناكم فيذكر خطيئته التي أصاب فيستحي ربه منها
ولكن اتوا إبراهيم ﷺ الذي اتخذ الله خليلا فيأتون إبراهيم ﷺ
فيقول لست هناكم ويذكر خطيئته التي أصاب فيستحي ربه منها ولكن
اتوا موسى ﷺ الذي كلمه الله وأعطاه التوراة قال فيأتون موسى عليه السلام

'Akupun (Rasulullah saw.). berangkat, sesampai di bawah 'Arsy, aku menjatuhkan diri bersujud kepada Tuhanku. Kemudian Allah membukakan kepadaku dan memberiku ilham, berupa pujian-pujian bagi-Nya dan sanjungan kepada-Nya, sesuatu yang tidak pernah dibukakan kepada seorangpun sebelum aku. Kemudian difirmankan: 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah, engkau pasti diberi, Berikanlah syafa'at, tentu syafa'atmu diterima!. Aku mengangkat seraya berkata: 'Wahai Tuhanku! Umatku, Umatku!'. Difirmankan: 'Hai Muhammad Masukkanlah ke surga dari umatmu orang-orang yang tidak harus dihisab, melalui pintu sebelah kanan diantara pintu-pintu surga. Mereka juga bisa masuk bersama orang-orang lain (ahli surga yang bukan termasuk golongan di atas) dari pintu-pintu lain..". (Muslim, I : 104)

Dari mantuq hadits ini menampakkan pengaruh pada mem-
percepat masuk surga tanpa dengan proses hisab (perhitungan
amal)

Hadits berikut menggambarkan pengaruh syafa'at mening-
katkan kenikmatan orang-orang yang telah masuk surga, yaitu
hadits :

عن المختار بن فلفل قال قال أنس بن مالك قال النبي ﷺ أنا أول شفيع في الجنة

لم يصدق نبي من الانبياء ما صدقت وان من الانبياء نبيا ما يصدق من أمته الارجل

واحد

"Dari Al Mukhtar bil Fulful, Anas bin Malik berkata, Nabi saw bersabda: "Saya orang yang pertama memberi syafa'at di dalam surga. Tak ada seorangpun diantara para Nabi yang mendapatkan kepercayaan seperti diriku. Dan sesungguhnya di antara para Nabi ada Nabi yang hanya dipercaya (dibenarkan) oleh seorang saja diantara umatnya". (Muslim, I : 105)

Gambaran pengaruh syafa'at pada memperingan dera siksa bagi yang menanggungnya, digambarkan pada hadits berikut :

عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله ﷺ ذكر عنده عمه أبو طالب فقال

لعله تنفعه شفاعتي يوم القيامة فيجعل في صحفاح من نار يبلغ

كعبه يغلى منه دماغه

"Dari Abu Saïd Al Khudri, bahwa Rasulullah saw. mendengar pamannya Abu Tholib disebut-sebut di dekat beliau, lalu bersabda: "Mudah-mudahan syafa'atku bisa memberinya manfaat nanti di hari kiamat, sehingga dia ditempatkan di kedangkalan neraka: api hanya mencapai kedua mata kakinya, tetapi dapat mendidihkan otaknya". (Muslim, I : 109)

Demikianlah pengaruh ataupun manfaat syafa'at dalam pandangan Ulama, sesuai dengan maksud yang terkandung dalam hadits-hadits Rasul.